

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I PENEGASAN ISTILAH

Tesis ini berjudul “ KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI”.

Untuk memperjelas dan mempertegas judul di atas serta untuk menghindari dari salah pengertian, maka di sini penulis perlu memperjelas dan membatasi masalah, agar semua pemahaman dan asumsi dapat diarahkan dengan tepat sebagaimana yang dikehendaki oleh penulis.

1. Yang dimaksud dengan ‘konsep” yaitu :

Rancangan ide, pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit, atau juga dikatakan sebagai gambaran mental dari obyek. Proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain <sup>1)</sup>

2. Yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah :

Pendidikan yang cirinya berupa perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam yang untuk itu perlu adanya usaha, pemikiran, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan <sup>2)</sup>

3. Imam Al-Ghazali yang dimaksud adalah :

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, yang lahir pada tahun 450 H/ 1058 M di desa Thus, wilayah Khurasan Iran. Yang ide-ide pendidikannya termuat dalam beberapa karyanya terutama *ihya ulumidin*, dan *ayuhal walad* yang dijadikan bahan kajian pokok dalam penulisan tesis ini <sup>3)</sup>

---

<sup>1)</sup> Tim Penyusun Kamus, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” Depdikbud RI, Jakarta, perum Balai Pustaka 1988, hal. 456

4. Jadi yang dimaksud Konsep Pendidikan Islam menurut pemikiran Imam Al-Ghazali adalah :

Rancangan ide tentang pendidikan yang cirinya berupa perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, yang untuk itu perlu adanya usaha, pemikiran, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan, yang rancangan ide tersebut disusun oleh Imam Al-Ghazali yang lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Thus, Khurasan, Iran, yang ide-ide pendidikannya termuat dalam beberapa karyanya terutama karya monumentalnya yaitu *Ihya Ulumidin* dan *Ayuhal Walad* yang dijadikan kajian utama dalam penulisan tesis ini.

## II. LATAR BELAKANG

Pernyataan “Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan” cukup menarik untuk dicermati. Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, baru dapat dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Nabi Muhammad sendiri diutus sebagai pendidik umat manusia. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan, sehingga bukan pekerjaan mengada-ada bila Islam diangkat sebagai alternatif paradigma Ilmu Pendidikan<sup>1)</sup>

Lebih jauh menurut Achmadi, Islam sebagai alternatif paradigma pendidikan, di samping pendidikan sebagai ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif, juga masalah pendidikan sekarang di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, para ahli lebih cenderung bersifat sekuler, yang belum tentu sesuai dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang bersifat religius. Apalagi disadari bahwa Islam yang sarat dengan nilai-nilai ternyata sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala

pendidikan.<sup>2)</sup> Dalam kerangka inilah kedudukan Islam dapat menjadi paradigma ilmu pendidikan.

Menurut Mastuhu, keberhasilan suatu pembangunan termasuk pendidikan selalu disertai dengan tantangan-tantangan baru dan bahkan dampak negatifnya sekaligus. Sebagai antisipasi diperlukan respons dan perlakuan baru yang lebih baik termasuk dalam hal pendidikan Islam sangat diperlukan konsep pendidikan baru yang lebih Islami. Upaya mencari paradigma baru pendidikan yang semakin Islami menjadi obsesi semua, karena sesungguhnya seluruh proses kehidupan identik dengan proses pendidikan. Disamping itu, urgensi mencari dan menemukan paradigma pendidikan baru yang semakin Islami itu ditentukan pula oleh kondisi obyektif dunia saat ini: moral telah benar-benar dikesampingkan sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia.<sup>3)</sup>

Dalam kehidupan sekarang ini dirasakan adanya keprihatinan terhadap dunia pendidikan. Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak pernah berhenti sesuai dengan tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pemikiran mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan defensif. Upaya mencari paradigma baru selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang a-proaktif dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus diperlihara dan dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern dan dunia globalisasi sekarang ini.<sup>4)</sup>

---

<sup>2)</sup> Ibid. Hal 8

<sup>3)</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 11

<sup>4)</sup> Ibid., hal 3-4

Sehubungan dengan persoalan di atas, maka tantangan yang bersifat mendasar terhadap sistem pendidikan Islam antara lain, *pertama*, mampukah sistem pendidikan Islam menjadi *centre of exelence* bagi pengembangan iptek yang tidak bebas nilai. *Kedua*, mampukah sistem pendidikan menjadi agen pembaharuan pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti. *Ketiga*, mampukah pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir<sup>5)</sup>

Menurut Imam Syafi'ie, pendidikan Islam memiliki multi paradigma, yang visinya luas yaitu multidimensi meliputi: (1) intelektual; (2) kultural; (3) nilai-nilai transendental; (4) keterampilan fisik dan pembinaan kepribadian manusia itu sendiri. <sup>6)</sup> Persoalan ini tentu saja dihadapkan dengan berbagai perubahan, sehingga inovasi dan dinamisasi sistem pendidikan Islam disamping melihat ke masa lalu, juga melihat masa sekarang dan ke depan. Dalam mengacu ke masa depan, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan: (1) Pada dataran filosofis perlu redefinisi teologi pendidikan Islam yang mengintegrasikan paradigma ilmu dan nilai ajaran Islam; (2) corak manusia bagaimana yang diinginkan dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman; (3) Jenis pendidikan bagaimana yang menjadi pilihan sehingga dapat mengikuti perkembangan baru; (4) Pemihakan pendidikan Islam bagaimana yang dikembangkan terhadap berbagai aspek perkembangan (sosial-ekonomi-budaya) masyarakat, dan (5) Kearah konsentrasi bagaimana

<sup>5)</sup> Ibid., hal 37-38

<sup>6)</sup> Imam Syafi'ie, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1982), hal. 38

pengembangan pendidikan dikonstruksi agar relevan dengan kebutuhan di masa depan.<sup>7)</sup>

Abdul Wahid mengemukakan, bahwa beberapa problem utama yang mewarnai atmosfir dunia pendidikan Islam pada umumnya, setidaknya dapat diklasifikasikan dalam lima hal yaitu, (1) *Dicotomic* (problema dikotomi), (2) *Too General Knowledge* (Ilmu yang terlalu bersifat umum, kurang menyelesaikan masalah), (3) *The Spirit of Inquiri* (semangat mengadakan penyelidikan-penelitian yang masih rendah) (4) *Memorisasi* (Pola pengajaran dan belajar lebih bersifat tekstual, model hapalan daripada pemahaman) dan (5) *Certificate. Oriented* (Mencari ilmu hanya lebih sebagai proses mendapatkan ijazah atau sertifikat saja)<sup>8)</sup>

Dengan demikian, ternyata jika kita mencermati persoalan pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan konsep dan teoritis, tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga mesti dilihat secara filosofik dan bahkan secara empirik. Berbagai nilai normatif dalam ajaran Islam perlu sekali dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empirik yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan Islam. Pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra :

Pola kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam pada hakikatnya berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengkombinasikannya dengan pemikiran kependidikan modern (Barat). Dalam pengertian itu, maka pola kajian seperti implisit menyarankan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan semacam "terobosan

<sup>7)</sup> Ibid. Hal 3

<sup>8)</sup> Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer: problema Utama, Tantangan dan Prospek dalam Media Jurnal Pendidikan dan Islam* (Semarang : Fak Tarbiyah IAIN Walisongo 1999) , hal 48

intelektual” guna merekonstruksi dan teori kependidikan dalam konteks tantangan dunia kontemporer.<sup>9)</sup>

Meskipun demikian, perlunya usaha pencarian konsep pendidikan yang Islami diharapkan jangan sampai mengutamakan konsep pendidikan Barat, sebab dalam berbagai hal konsep pendidikan Barat jelas berbeda dengan konsep pendidikan Islam. Sebagaimana dinyatakan Muslim A. Kadir yaitu :

Bagaiman berwibawanya Ilmu Pendidikan Barat, tidak mungkin dipandang atau ditransfer menjadi Ilmu Pendidikan Islam. Adalah suatu kesalahan metodologis yang cukup mendasar, jika sebagian ilmuwan Islam berpendapat bahwa hanya dengan memberikan muatan ajaran Islam, Ilmu Pendidikan Barat menjadi Ilmu Tarbiyah. Perbedaan antara dua disiplin ilmu menjangkau aspek fundamental, mulai landasan filosofis, aspek ontologis dan aksiologis, dan terakhir, tetapi, paling esensial, yaitu sumber asumsi dan postulat serta paradigmanya.<sup>10)</sup>

Dengan demikian, upaya pencarian dan pengembangan konsep pendidikan yang Islami senantiasa diharapkan muncul dari para ilmuwan muslim melalui pemikiran yang berasal dari sumber dasar Islam. Dalam upaya pencarian dan pengembangan konsep ini diperlukan sikap kritis dan terbuka. Sebagaimana dinyatakan Abdul Munir Mul Khan dalam buku “Paradigma Intelektual Muslim” sebagai berikut :

Tanpa sikap kritis dan terbuka , pemikiran pendidikan Islam akan terus menghadapi dilema berkepanjangan. Secara praktis pemikiran dan pendidikan Islam tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran Barat modern. Kecuali, tuntutan melakukan kritik ulang terhadap khasanah pemikiran dan pendidikan Islam, sekaligus terhadap pemikiran modern. Melalui jalan ini diharapkan akan muncul berbagai konsep sebagai pemecahan problema, dilema pemikiran, dan pendidikan Islam serta pemecahan terhadap persoalan kemanusiaan secara universal.<sup>11)</sup>

Memang telah disadari bahwa cukup banyak masalah yang menyangkut pendidikan Islam, bukan saja dalam dataran aplikasi-praktis, melainkan juga menyangkut dataran konsep teoritis dalam Ilmu Pendidikan Islam. Oleh karenanya. Azyumardi menegaskan:

<sup>9)</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 90-91

<sup>10)</sup> M. Chobib Thoha dkk,(Pernyt.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1996) hal . 51

<sup>11)</sup> Muslim A. Kadir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 100

Melihat masalah-masalah pendidikan Islam yang cukup kompleks, maka sebenarnya masalah-masalah itu tidak mungkin dapat dipecahkan sekadar melalui perluasan (ekspansi) linier dari sistem pendidikan yang ada. Juga tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif disana-sini. Bahkan, tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang demikian pesat. Yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam, baik secara makro maupun mikro.<sup>12)</sup>

Dalam perbincangan “Problema Paradigmatik dan Rekonstruksi Pendidikan Islam” diantaranya oleh Raihan Achwan dalam bahasan Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam dinyatakan bahwa terjadinya kebekuan pemikiran dan stagnasi pendidikan Islam dewasa ini dapat diduga sebagai akibat dari ketidakmampuan mendeduktif-induktifnya dalam penjelajahan yang bersistem dan holistik. Oleh karenanya, perlu gagasan konstruksi ulang pemikiran pendidikan Islam menurut prosedur paradigma filosofik dengan menawarkan orientasi filosofis-metafisika; orientasi filosofis-epistemologis; orientasi filosofis-aksiologis, dan orientasi filosofis-logis serta implikasi edukasinya. Barangkali penting dikaji konsep global pendidikan Islam yang di konstruksi oleh ahli-ahli pendidikan Islam terutama tentang prinsip dan tujuannya dalam konsep dan kenyataan dewasa ini.<sup>13)</sup>

Bagi Raihan Achwan, persoalan *Orientasi filosofis-metafisika* menyangkut pengembangan realitas spiritual dan *experience* melalui peninjauan kembali persepsi tentang kediktatoran ideologik-ilahiyah yang dapat membatasi pengungkapan kegaiban alam; *Orientasi filosofis-epistemologis* menyangkut pengungkapan pengetahuan melalui *rethinking, sensation, experiencing, empirical verification* dengan prosedur *scientific method* dalam melihat alam (*sunnatullah* serta *conceptual and logica analysis*

<sup>12)</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 23

<sup>13)</sup> Raihan Achwan, *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam dalam Rekonstruksi Pendidikan dan*

terhadap firman Allahiyah; *Orientasi filosofis aksiologis* menyangkut nilai-nilai Allahiyah dan relativisasi nilai-nilai manusiawi sepanjang dalam konteks ketuhanan. Misalnya, konsep akhlak harus dimaknai secara komprehensif; *Orientasi filosofis-logik* yakni memahami wahyu melalui prinsip-prinsip logika yang ditawarkan wahyu itu sendiri, karenanya bagaimana menulis logika untuk memahami wahyu berdasarkan logika yang dikembangkan oleh wahyu itu sendiri; dan *Implikasi Edukasi* yakni terhadap tujuan, metode, kurikulum dan sebagainya termasuk soal dunia-akhirat yang perlu diartikan secara tepat dalam kehidupan.<sup>14)</sup>

Sungguh tepatlah beberapa ahli mengatakan bahwa maju mundurnya kaum tergantung sebagian besar kepada pendidikan yang berlaku dalam lingkungan mereka. Tidak ada suatu kaum ataupun bangsa yang dapat maju melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda mereka. Memang demikianlah halnya dengan pendidikan. Kita dapat memiliki masa depan generasi yang akan datang. Betapa pentingnya peranan pendidikan Islam bagi perkembangan agama Islam atau betapa eratnya hubungan antara usaha-usaha pendidikan dengan perkembangan Islam.

Dewasa ini dunia pendidikan modern yang didominasi oleh karakter pendidikan Barat menawarkan berbagai konsep pendidikan yang sarat teori psikologi dan filsafat pendidikan. Namun konsep-konsep yang mereka tawarkan itu tidak mampu melahirkan manusia yang sadar akan tugas dan tujuan hidupnya. Lewat pendidikannya Islam menawarkan jalan keluar sehingga lahirlah generasi yang siap mengarungi dan memaknai kehidupan, yang istimewa pendidikan Islam menjadikan keluarga, sekolah serta masyarakat sebagai mitra dalam pembinaan dan pendidikan manusia.



Pendidikan Islam merupakan jalan utama mendekati diri kepada Allah, sehingga kita memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Persoalannya sekarang ini pendidikan telah di distorsi menjadi alat untuk mencapai kemashuran, kedudukan dan materi semata. Karenanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang belum tentu ia menjadi semakin bahagia, semakin baik, dan semakin taqwa kepada Allah, bahkan sering terjadi kaum terdidik melakukan kejahatan korupsi, kekejaman dan kesewenang-wenangan dan seterusnya.

Di sini Al-Ghazali berusaha mengembalikan pendidikan dalam posisi yang sebenarnya dengan merumuskan kembali tentang tujuan pendidikan, metode mengajar, kode etik guru dan murid, tehnik evaluasi, materi yang perlu diajarkan. Disini Penulis menyajikan pemikiran-pemikiran Al - Ghazali tentang pendidikan yang dituangkan dalam beberapa karyanya.

Al-Ghazali adalah ahli pikir ulung yang riwayat hidupnya dan pendapat-pendapatnya telah banyak diungkapkan dan dikaji oleh para penulis baik dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa dunia lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generasi sesudahnya, karena dengan mengkaji hasil pemikiran tokoh-tokoh terdahulu dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru.

Kalau kita telaah karya-karya Al-Ghazali, terutama karya terbesarnya “IHYA ULUMIDIN” tampaklah bahwa di samping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, beliau juga ahli pendidikan. Akan tetapi Al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang yang bergerak di dunia tasawuf bidang rohani dan perasaan jiwa. Sementara profesinya yang terakhir sebagai ahli pendidikan, kurang mendapat perhatian dari para tokoh pendidikan pada umumnya.

Persoalannya pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah

menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga manusia produk pendidikan saat ini sebagian besarnya bukanlah manusia utuh yang layak menjadi kholifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis dan pragmatis. Akibatnya yang kuat menindas yang lemah, yang berwenang berbuat sewenang-wenang dan yang berkuasa bertindak tanpa ingat dosa atau siksa. Adapun penyebab utama ialah adanya paham sekuler yang dengan sengaja melalui sains modern dimasukkan ke dalam sistem pendidikan, yang oleh sosiolog modern paham itu diartikan sebagai “pembebasan manusia” dari sikap religius.<sup>15)</sup>

Al-Ghazali (1058 M) berusaha meyelesaikan masalah pendidikan seperti yang dilukiskan di atas dengan menyeimbangkan antara aspek spiritual dengan intelektual, kebenaran dan kegunaan. Karena itulah konsep pendidikan Islam dari Al – Ghazali perlu dibahas kembali .

Sejarah telah mencatat, bahwa Al-Ghazali sejak usia kanak-kanak gemar akan ilmu pengetahuan. Ia tertarik pada masalah-masalah yang esensial di saat intelektualnya sedang berkembang. Kehausannya akan ilmu pengetahuan yang tidak kenal puas, tampak dalam hasil kajiannya terhadap kebenaran rasio. Kebenaran rasio membatalkan kebenaran sensual. Kebenaran yang hakiki tidaklah dapat dicapai melalui perangkat argumentasi maupun struktur pembicaraan akan tetapi melalui pancaran Nur Ilahi<sup>16)</sup>.

Imam Al – Ghazali merupakan salah seorang yang cukup besar pengaruhnya terhadap kehidupan umat Islam Indonesia, baik karena keteguhan iman dan taqwanya, kedalaman dan keluasan ilmunya, ketajaman analisis filosofisnya maupun kejernihan visi sufismenya. Prof. Dr. Shafique Ali Khan

<sup>15)</sup> Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1975 hal 21

<sup>16)</sup> Al-Ghazali, *Maqalat*, Darul Fikr, Beirut 1981 hal 24

dalam pengantar buku "*Ghazali's philosophy of Education*" antara lain mengatakan bahwa Imam Al – Ghazali adalah seorang pemikir mistikus dan pendidik besar dunia Islam. Kehidupannya merupakan refleksi dari kehidupan di Zaman Nabi Muhammad SAW, dia adalah seorang fundamentalis, konformis dan originalis dalam artinya yang positif. Dicobanya untuk membubuhi kehidupan ini dengan pandangan cemerlang dan dengan suntikan moral yang dinamis dengan berlandaskan ajaran islam. Dalam kedudukannya sebagai pendidik kita dapat mensejajarkan Al – Ghazali dengan pendidik – pendidik besar dunia, seperti : Confusius dan Plato yang juga telah berjasa besar dalam merintis pendidikan di negara dan pada zamanya masing-masing. Nampaknya konsep pendidikan Islam Al – Ghazali mampu menjawab problem dan tantangan dunia pendidikan Islam dewasa ini. Disinilah letak aktualitas konsep Al-Ghazali tentang pendidikan.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari " out putnya". Yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila out putnya adalah orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.

Ciri- ciri lain dari kegagalan suatu proses pendidikan ialah manusia-manusia produk pendidikan lebih cenderung mencari kerja dibanding melakukan kerja, apalagi menciptakan lapangan kerja. Dalam konteks negara-negara sedang berkembang termasuk negara kita, hal ini melahirkan problem baru yaitu tumbuhnya pengangguran-pengangguran orang yang sudah terdidik

karena tidak adanya keseimbangan antara penyediaan lapangan kerja dan para pencari kerja yang semakin bertambah.

Sementara itu, kebutuhan hidup semakin tinggi dan menuntut untuk segera dipenuhi. Sedangkan manusia hasil pendidikannya tidak bersedia melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan awal niat pertama kalinya ketika masuk dalam dunia pendidikan. Akibatnya membudayalah suap-menyuap. Bagi mereka yang tidak mampu menyuap, timbul niat jahat yang tidak terkendalikan, munculah tindakan - tindakan negatif seperti kejahatan, pencurian, penodongan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Singkatnya kegagalan pendidikan menyebabkan manusia tidak lagi berkedudukan sebagai manusia dan bersifat manusiawi. Disaat itulah manusia tidak dapat lagi disebut manusia yang sebenarnya yang menyandang gelar paling mulia, bahkan turun menjadi makhluk yang paling rendah dibanding dengan binatang.

Kalau dianalisis, kegagalan pendidikan dewasa ini karena prosesnya masih menghadapi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Perbedaan penekanan antara pengertian "Pendidikan" yang menekankan aspek akhlak dan budi pekerti. Dan pengertian "Pengajaran" yang menekankan konsumsi otak. Proses pendidikan sekarang lebih cenderung kepada istilah kedua yaitu pengajaran tersebut cenderung pula untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Padahal keberhasilan pendidikan dalam bentuk tingkah laku meliputi ketiganya secara integral.
2. Konsep pembelajaran sekarang lebih banyak menekan dalam mengejar selesainya materi pelajaran. Akibatnya asal memenuhi tugasnya secara formal, guru enggan bertanggung jawab secara moral.

3. Tujuan utama murid dalam belajar ialah untuk memperoleh ijazah dan selanjutnya melamar pekerjaan. Inilah masalah yang melanda dunia pendidikan yang harus mendapatkan perhatian besar dari pemerintah sekarang. Disadari atau tidak jarang dijumpai murid yang motif belajarnya untuk menyebarluaskan keutamaan bagi manusia dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu banyak orang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan dengan tujuan utama untuk menjalankan usaha guna memperoleh keuntungan materi / harta benda. Banyak pula yang tidak menyadari bahwa pendidikan tidak bermaksud agar manusia menumpuk harta tetapi sebenarnya adalah agar manusia lebih manusiawi. (Abidin Ibnu Rusn, *pemikiran Al – Ghazali tentang pendidikan*, hal. 187)

Bagaimanapun juga, pendidikan perlu diperbaiki tidak hanya subyek didiknya. Metode pengajarannya kurikulumnya dan segi – segi lain yang mendukung tercapainya maksud dan tujuan pendidikan. Akan tetapi juga menyangkut intisari pendidikan itu sendiri.

Al – Ghazali (1058 M) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha menggali, mengembangkan dan mengaktualisasikan fitrah manusia untuk memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia. Al – Ghazali juga berpendapat bahwa untuk menentukan keberhasilan pendidikan haruslah dengan adanya kesatuan antara “Ilmu hal dan amal” yang sekarang diistilahkan dengan “Cognitive, Affective dan Psichomotor”. Ketiganya itu merupakan kesatuan aktivitas manusia.

Penulis berharap, mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu-ilmu keislaman khususnya bidang pendidikan

## **II. RUMUSAN MASALAH**

Masalah-masalah dalam penelitian ini, dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Konsep Tujuan Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali ?
2. Bagaimanakah Konsep Guru dan murid Imam Al-Ghazali ?
3. Bagaimana kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali ?
4. Bagaimanakah Konsep Metode Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ?
5. Bagaimanakah Konsep Evaluasi Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ?

## **III. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui konsep Guru dan murid Imam Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui Kurikulum Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.
4. Untuk mengetahui konsep metode pendidikan Islam pemikiran Al-Ghazali.
5. Untuk mengetahui konsep evaluasi pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

## **IV. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menyingkap keunikan konsep – konsep pendidikan Islam klasik yang baik dan berharga untuk mendorong / mencapai kemajuan umat Islam di bidang ilmu dan pendidikan.
2. Memberikan kontribusi konseptual secara teoritis mengenai konsep pendidikan Islam, dalam rangka usaha pemikiran pengembangan konsep pendidikan Islam, agar dapat memberikan pemikiran baru, sekaligus

menyediakan kerangka konseptualisasi ilmu pendidikan Islam

3. Memberikan pencerahan sekaligus sosialisasi dalam rangka pengembangan konsep pendidikan Islam yang harus diterapkan dan dikembangkan dalam berbagai proses kependidikan Islam dewasa ini.

## V. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>16)</sup>

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama.

Pembahasan ini dipusatkan pada pandangan Al-Ghazali bahwa jalan utama untuk menyebarluaskan keutamaan di tengah – tengah umat sehingga masyarakat berubah menjadi lebih baik adalah pendidikan Islam

Al-Ghazali adalah ahli pikir yang ulung, riwayat hidupnya dan pendapat-pendapatnya telah banyak diungkap dan dikaji oleh para penulis, baik dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa dunia lainnya termasuk bahasa Indonesia.

Sepengetahuan penulis, karena Al – Ghazali itu banyak berkecimpung di dalam dunia filsafat dan tasawuf. Maka kebanyakan peneliti membahas kajiannya tentang Al – Ghazali dari segi filsafat dan tasawuf. Namun disini penulis banyak menemukan peneliti sebelumnya yang membahas Al – Ghazali dari sudut pandang pendidikan, padahal sebetulnya Al – Ghazali mempunyai banyak pemikiran tentang pendidikan Islam yang belum banyak dikembangkan

<sup>16)</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hal 152

oleh para peneliti. Oleh karena itu disini penulis meneliti sampai seberapa jauh Al – Ghazali berpendapat tentang pendidikan Islam.

Terhadap pandangan-pandangan Al-Ghazali tentang konsep Pendidikan Islam ini sudah banyak penelitian yang dilaksanakan oleh para ahli, diantaranya oleh Fathiyyah Hasan Sulaiman tentang "*Alam Pikrian Al-Ghazal tentang pendidikan dan ilmu*". Namun penelitian di sini belum begitu mendalam membahas tentang Konsep Pendidikan Islam. Beliau hanya memaparkan bahwa sikap religus, sufistik dan usaha al-Ghazali untuk membersihkan hati individu-individu untuk mewujudkan keutamaan dalam masyarakat merupakan sebab pokok perhatiannya terhadap pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Al - Ghazali sangat yakin bahwa pendidikan yang benar, bisa berperan banyak dalam memperbaiki budi pekerti dan membina prilaku seseorang, secara umum, adalah hasil simbolis antara tabiat fitrahnya dengan faktor-faktor lingkungan yang mengitarinya. Dalam hal ini al-Ghazali sama dengan ahli-ahli pendidikan modern yang mengatakan, bahwa kepribadian merupakan hasil interkasi antara kecenderungan fitrah dengan pengaruh lingkungannya.

Ditinjau dengan kaca mata pendidikan mutakhir sebenarnya penelitian tersebut cukup diberi tema : Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam - Imam Al-Ghazali, sebab kurikulum menurut pengertian mutakhir memang harus mengandung tujuan pendidikan, isi atau materi pendidikan, metode pengajaran, malah metode evaluasi atau penilaian juga terkandung di dalamnya. Sayang sekali bahwa penulis-penulis mengenai pendidikan Islam, termasuk penelitian oleh Fathiyyah Hasan Sulaiman tersebut tidak memasukan evaluasi dalam uraiannya.

Namun perlu kita sadari bahwa walaupun penelitian tersebut cukup diberi tema " Kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali " dan di



perlu dipisahkan antara tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode mengajar, seperti yang dibuat oleh peneliti ini, tetapi perlu juga kita fahami pengertian tema-tema itu menurut Al-Ghazali yang jauh lebih luas dibanding dengan pengertian mutakhir, oleh sebab itu ada baiknya kita membahas lebih mendalam dalam penelitian berikutnya. Peneliti lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dkk tentang *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al – Ghazali*. Namun dalam pembahasan ini sangat melebar tidak terfokus yang meneliti pemikiran tentang aspek-aspek pendidikan yaitu pendidikan keimanan pendidikan Akhlak, pendidikan Akliyah, pendidikan sosial, pendidikan jasmani, dan sama seperti peneliti sebelumnya, bahwa penelitian tersebut belum memuat tentang evaluasi pendidikan, sehingga perlu ada penelitian yang membahas tentang evaluasi pendidikan menurut Al-Ghazali seperti yang dilakukan oleh penulis. Dan juga penelitian yang pernah dilakukan oleh Abidin Ibnu Rusn yang meneliti pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan namun penelitian ini masih bersifat umum. Yaitu Al-Ghazali dilihat dari pendidikan secara umum dan bukan dari pendidikan Islam. Tidak seperti penelitian pendidikan Islam yang sedang penulis teliti ini. Dengan ini penulis yakin tidak akan terjadi duplikasi dalam penelitian mengenai masalah yang sama.

## **VI. LANDASAN TEORI**

Pembahasan konsep pendidikan Islam baik yang menyangkut makna dasar maupun dasar filosofis memang sudah terdapat dalam beberapa literatur pendidikan Islam. Akan tetapi, pada umumnya pembahasannya masih relatif sedikit dan tidak jarang agak sulit dipahami dalam kerangka pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, apalagi dalam kerangka aktualisasinya mengenai konsep

diperlukan terutama dalam menghadapi berbagai teori pendidikan yang bersumber dari filsafat Barat pada umumnya.

Pemikiran makna dasar pendidikan Islam dalam beberapa buku Ilmu Pendidikan Islam sering lebih bersifat normatif, agak kurang problematis, dan tidak antisipatif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa Pengertian Pendidikan Islam yang dirumuskan pada beberapa literatur Ilmu Pendidikan Islam yang diajarkan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Dasar filosofis Pendidikan Islam juga sangat perlu dibicarakan secara terarah dalam kerangka pengembangan berbagai konsepsi teori pendidikan Islam, agar konsep ilmu Pendidikan Islam tidak terlalu tergantung dengan konsep kependidikan lainnya.

Ahmad D. Marimba telah menulis, bahwa :

Bagi usaha pendidikan Islam perlu adanya suatu filsafat Pendidikan Islam yang didasarkan pada hukum Islam (al-Qur'an dan Hadits); berdasarkan filsafat mana nanti disusun suatu teori pendidikan yang selanjutnya menuntun usaha pendidikan Islam tersebut. Adalah merupakan salah satu tugas bagi para ahli pendidikan Islam dan para Alim Ulama untuk menyusun filsafat pendidikan yang cukup lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan. Justru itu panggilan tugas itu pulalah buku kecil sederhana ini, kita sajikan sekadar sebagai pengantar ke arah tersusunnya filsafat pendidikan yang diidam-idamkan itu.<sup>17)</sup>

Sejalan dengan persoalan di atas juga dikemukakan oleh Faisal Ismail dalam bukunya, *"Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis"* bahwa :

Jika usaha dan pembaharuan pendidikan Islam bermula dari gagasan dan pemikiran maka gagasan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam harus dicetuskan oleh kaum cendekiawan dan sarjana Islam. Di sini tugas, peranan dan tanggung jawab para cendekiawan dan sarjana Islam dalam menyusun dan merumuskan pokok-pokok pikiran pembaharuan pendidikan Islam, baik secara konsepsional maupun teknis operasional. Para tokoh pendidik Islam, para ulama, para cendekiawan dan para sarjana Islam mempunyai tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat menata dan mengembangkan pembaharuan pendidikan<sup>18)</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perlunya pemikiran pendidikan Islam dalam rangka upaya pembaharuan pendidikan baik dalam dataran konsep

<sup>17)</sup> Ahmd D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maa'rif. 1989), hl .44

<sup>18)</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Suva: Kartika: titian

termasuk dalam hal kefilosofannya maupun dalam kerangka operasional, sehingga keberadaan pendidikan Islam akan terus memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif dalam proses pembangunan manusia dan masyarakat yang berkualitas sebagaimana harapan pendidikan pada umumnya. Salah satu persoalan penting dalam pendidikan Islam yang senantiasa terus memerlukan pemikiran yaitu menyangkut konsep filsafat pendidikannya yang tentu hal ini tidak terlepas dari berbagai pemikiran yang telah dilakukan sebelumnya.

Zuharini telah menulis *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), ia mengemukakan Konsep Islam tentang Alam dan Kehidupan yang didalamnya dibicarakan konsep hakikat manusia, manusia dan alam, kehidupan manusia dan konsep filosofis pendidikan Islam (termasuk konsep pribadi muslim yang masih sangat perlu dikembangkan bagi upaya pengembangan landasan filosofis pendidikan Islam. Berkenaan dengan hal itu, Muhaimin dan Abdul Mujib menulis buku *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* ( Bandung : Tragenda Karya, 1963) yang didalamnya dibahas telaah hakikat manusia dan realisasinya terhadap proses pendidikan Islam (kajian ontologis); telaah ilmu pengetahuan dan realisasinya terhadap proses pendidikan Islam (kajian epistemologis); Sistem nilai dan realisasinya terhadap proses pendidikan Islam (kajian aksiologis) serta mencari format baru mengenai pola dan sistem pendidikan Islam. Telaah dan kajian pemikiran semacam ini amat perlu dikembangkan dalam rangka pengembangan konsep pendidikan Islam sekaligus aktualisasinya dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam dewasa ini.

Di samping itu, buku yang berhubungan dengan persoalan konsep pendidikan Islam di atas di antaranya Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam (Suhaimin Zeini, Jakarta: Kalam Mulia, 1986). Dalam

cakupan pembahasannya yang menyangkut konsep dasar cukup baik dan positif, tetapi nampak lebih bersifat normatif. Adanya buku *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (M. Athiyah al-Abrasyi, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) dan buku *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an* (Abdurrahman Saleh Abdullah, Jakarta : Rineka Cipta, 1990 ) serta *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Abdurrahman An Nahlawi, Jakarta: Gema Insani Press, 1995) dalam pembahasannya cukup menarik dan telah memberikan kontribusi yang amat positif terhadap perkembangan konsep pendidikan Islam. Meskipun demikian bahasan berbagai masalah kependidikan Islam, sehingga pemikiran lebih jauh senantiasa diharapkan terhadap berbagai masalah pendidikan Islam. Persoalan semacam ini juga sebagian terdapat dalam beberapa buku yang membahas Ilmu Pendidikan Islam yang menjadi bahan pendidikan dan pengajaran dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Menurut Barnadib, ilmu pendidikan atau pedagogik, adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, secara menyeluruh dan abstrak. Keberadaan pedagogik selain bercorak *teoritis* juga bersifat *praktis*. Untuk yang *teoritis* diutarakan hal-hal yang bersifat normatif yakni merujuk kepada nilai-nilai tertentu, sedangkan yang *praktis* menunjukkan bagaimana sesungguhnya pendidikan itu harus dilaksanakan.<sup>19)</sup>

Menurut Mochtar Buchori, permasalahan pendidikan dapat dilihat pada dimensi lingkungan, tipe problematik, waktu, dan ruang atau geografis. Pada tipe problematik pada dasarnya dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis masalah pendidikan, yaitu masalah-masalah landasan pendidikan (*fundamental problem of education*), masalah-masalah struktur lembaga pendidikan (*structure problem of education*) dan masalah operasional pendidikan (*operational*

<sup>19)</sup> Imam Barnadib, *Element Pendidikan Sistem dan Metode* (Negeri: Al-Fil, 1987), hal. 7

*problem of education*). Adapun masalah landasan pendidikan ialah keseluruhan masalah yang mendasari segenap praktik pendidikan yang kita lakukan dan laksanakan dan mendasari segenap lembaga pendidikan yang kita bangun untuk melaksanakan tindakan-tindakan pendidikan.<sup>20)</sup>

Pembahasan mengenai “Aktualisasi Konsep Pendidikan Islam” ini didasarkan kepada pemikiran bahwa Islam sebagai agama, sistem nilai dan budaya dalam kehidupan manusia tentu memiliki konsep yang lengkap dan strategis bagi proses pembudayaan manusia terutama melalui penerapan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan umat manusia jelas memiliki konsep dasar yang bersumber dari kehidupan manusia, ajaran-ajaran dan pemikiran Islam itu sendiri. Persoalan ini amat penting dicermati, dirumuskan, dan dipahami terutama dalam rangka aktualisasi konsep dasar bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam.

Kajian mengenai konsep pendidikan Islam dilihat dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, sebab filsafat pendidikan Islam dapat berfungsi memberikan landasan sekaligus mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan evaluasi terhadap proses pendidikan itu sendiri.<sup>21)</sup> Berkenaan dengan hal itulah maka kajian filsafat pendidikan Islam meliputi masalah-masalah yang mendasar, universal, dan konsepsional yang diharapkan dapat menjadikan dasar berpijak dasar kajian filsafat pendidikan Islam<sup>22)</sup> Adapun secara aris besarnya yang menjadi dasar kajian filsafat pendidikan Islamn seperti yang termuat dalam kandungan wahyu mengenai pencipta (Allah), ciptaan-Nya (Mahluk), hubungan antara ciptaan dengan Pencipta, serta hubungan antara

<sup>20)</sup> Mochtar Buchari, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1994) hal. 17-18

<sup>21)</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakrta : Bumi Aksara, 1996) hal. xii

<sup>22)</sup> *Intelektual dan Humanis* Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) hal. 17-18

sesama ciptaan-Nya dan utusan yang menyampaikan risalah pencipta (Rasul).<sup>23)</sup>

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam dalam bentuk filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kajian yang secara filosofis mengenai berbagai masalah mendasar dalam proses pendidikan yang didasarkan kepada Alqur'an dan Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli khususnya para filosof Muslim sebagai sumber sekunder,<sup>24)</sup> yang diharapkan dapat memberikan jawaban mendasar dan strategis terhadap acuan dalam rangka pemecahannya.

Konsep pendidikan Islam yang dibangun selama ini dalam dunia pendidikan Islam diasumsikan lebih bersifat normatif yang didasarkan kepada filsafat pendidikan Islam yang sangat terkonsentrasi dengan pemahaman tekstual ajaran Islam dalam Alquran. kurang dihubungkan dengan pengalaman empiris apalagi dalam perkembangan dan kemajuan serta perubahan masyarakat dewasa ini. Sementara, pendidikan pada umumnya yang diambil dari filsafat (Barat) sehingga sering mudah cepat diterima. Oleh karena itu perlu dicari relevansi dan titik temu antara pendekatan pemikiran normatif yang tekstual dengan pendekatan pemikiran empiris yang kontekstual suatu bentuk pemikiran filosofis dalam membangun konsep pendidikan Islam yang merupakan salah satu bagian penting dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam.

---

<sup>23)</sup> Ibid, Hal 20

<sup>24)</sup> Al-Asy'ari, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1997), hal 15

## VII. CARA PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

### 1. Penentuan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, yakni dengan cara mencari, mendeskripsikan dan menganalisa pandangan seorang tokoh yakni, Iman Al – Ghazali. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggali dan menjelaskan secara sistematis dan akurat pemikiran – pemikiran Al – Ghazali, mengenai konsep Pendidikan Islam, sehingga mudah untuk dipahami.

### 2. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dihasilkan dari pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang konsep Pendidikan Islam yang tertulis dalam karyanya yakni Kitab *Ihya Ulumudin dan Ayyuhal Walad*.

Data sekunder adalah data yang diambil dari hasil – hasil penelitian tentang Al-Ghazali yang ditulis oleh para ahli. Diantaranya buku yang berjudul *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan ilmu*: Karyanya Fathiyah Hasan Sulaiman dan buku *seluk beluk pendidikan dari Al – Ghazali* karya Zainudin dkk, juga Buku *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, yang ditulis oleh Drs. Abidin Ibnu Rusn.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini, penulis juga menggunakan *metode tematik* yaitu : dengan mengkaji, menelaah pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dalam kitab *Ihya Ulumudin* sebagai sumber utama penelitian konstektual dengan teluk dan analisis terdapat



sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

#### 4. Metode Analisis Data

Untuk mengadakan penelitian dalam penulisan ini, metode yang akan dipergunakan oleh penulis antara lain sebagai berikut:

##### a. Metode Content Analysis

Untuk mengadakan penelitian dalam penulisan ini agar lebih memperoleh pemahaman mengenai isi dan makna dari berbagai data dalam penelitian diupayakan menggunakan Content analysis (analisis isi) yang menghendaki obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalis<sup>26)</sup> baik yang mengarah kepada "isi" maupun yang mengarah kepada "makna", terutama dalam pembuatan atau penarikan kesimpulan<sup>27)</sup>. Dengan analisis ini diharapkan keterbacaan data ke arah isi dan makna dalam konteks yang tepat dan berarti dalam proses penelitian ini dapat dihasilkan.

Dengan ini selain penulis dapat mengumpulkan sebagian data penulis juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang diperlukan. Dengan demikian penulis juga berusaha untuk memperoleh tentang pemikiran pendidikan oleh Al-Ghazali sebanyak mungkin yang dapat ditemukan. Selain itu penulis juga berusaha untuk dapat menemukan buku-buku sumber terkait baik yang bersifat milik pribadi maupun kelompok yang memungkinkan penulis untuk memperolehnya.

<sup>26)</sup> Lihat Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta, pika Sarasini. 1998 hal 49

<sup>27)</sup> Lihat Darmiyati Zuchdi, *Seri Metodologi Penelitian Kontent Analisis*, ( Yogyakarta : Lembaga



Data yang telah dikumpulkan agar dapat dibaca dan dapat menjawab rumusan-rumusan dalam penelitian ini perlu untuk dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memeriksa dan menyeleksi data yang telah dikumpulkan, kemudian di klarifikasikan berdasarkan kepentingan data.
- b. Data yang sudah diklarifikasikan kemudian dihubungkan satu dengan yang lain.
- c. Dari data-data tersebut. Kemudian dideskripsikan berdasarkan data-data tersebut yang disusun dalam bentuk narasi ilmiah terhadap pandangan-pandangan Imam Al-Ghazali..

Langkah berikutnya, penulis melakukan interpretasi dengan menggunakan analisis yang kedua-duanya itu menurut Dudung Abdurahman mengutip pendapat Kuntowijoyo dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sendiri berarti menguraikan yang dalam hal sejarah (pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan) bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah pemikiran Al-Ghazali dan bersama-sama dengan teori – teori akan tersusun fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

## **IX. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penelitian tesis ini, penulis berusaha untuk menulis dengan sitematika sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan**

berisi tentang Penegasan Istilah, Latar belakang Masalah,

Landasan Teori, Cara Penelitian, Sistematika Penulisan Tesis, Daftar Pustaka.

## **BAB II : Kajian Teoritik Tentang Pendidikan Islam**

### **A. Kajian Teoritik Tentang Pendidikan Umum**

Pengertian Pendidikan, Dasar-dasar Pendidikan Nasional, Fungsi Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Nasional, Kurikulum Pendidikan Nasional, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Peserta didik, interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik, Alat pendidikan, Alam sekitar (milieu) pendidikan.

### **B. Kajian Teoritik Tentang Pendidikan Islam**

Pengertian Pendidikan Islam, Teorisasi Pendidikan Islam, Sasaran Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pendidikan Islam, Tanggung –jawab Pendidikan Islam.

## **BAB III : Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali**

### **A. Sekilas Tentang Al-Ghazali**

Riwayat Hidup Al-Ghazali, Perkembangan pemikiran Al-Ghazali, Karya-karya Al-Ghazali

### **B. Hakikat Manusia Dan Ilmu Menurut Al-Ghazali**

Al-Ghazali dan pandangannya tentang manusia, Pandangan Al-Ghazali tentang Ilmu

### **C. Konsep Pendidikan Islam Oleh Al-Ghazali**

Pengertian Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, Subyek didik menurut Al-Ghazali, Kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, Metode Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, Evaluasi Pendidikan Islam Al-Ghazali.

## **BAB IV : Analisis Terhadap Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali**

**A. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam Dewasa ini.**

Hakekat manusia, Pengertian Pendidikan Islam Al-Ghazali, Tujuan Pendidikan Islam Al-Ghazali, Subyek Didik Menurut Al-Ghazali, Kurikulum Pendidikan Islam Al-Ghazali, Metode Pendidikan Islam Al-Ghazali, Evaluasi Pendidikan Islam Al-Ghazali

**B. Kritik dan Komentor**

BAB V. : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA